

BAB I

PENDAHULUAN

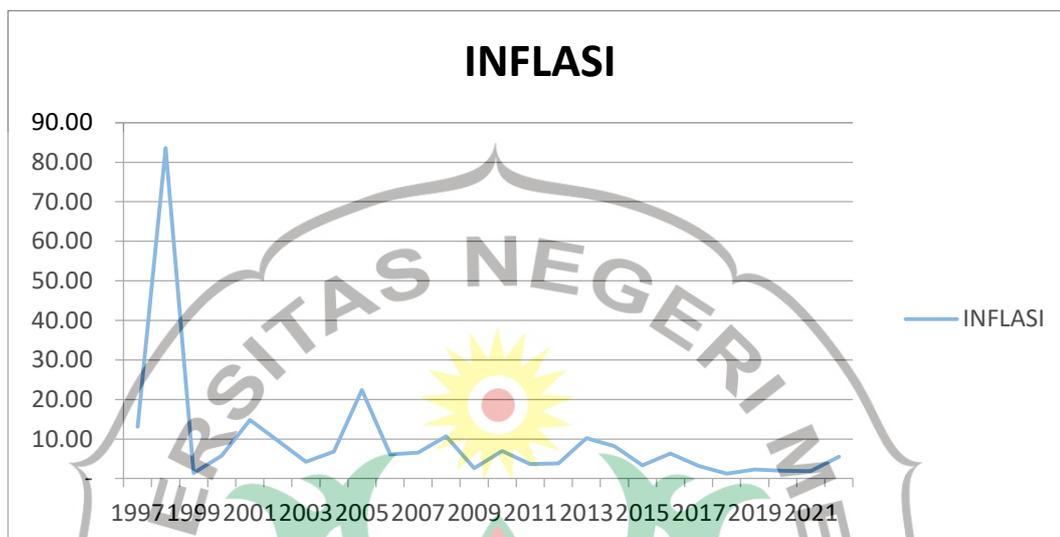
1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator makro ekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah melalui inflasi. Inflasi merupakan masalah perekonomian yang terjadi di setiap negara. Sumatera utara juga pernah mengalami inflasi yang tinggi. Menurut Sukirno, (2002) inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga- harga barang dan jasa secara umum. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Perkembangan inflasi yang terjadi secara terus menerus memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Inflasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, distribusi pendapatan dan neraca pembayaran (Aulia Pohan, 2008). Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang sama seperti di negara Indonesia dengan struktur perekonomian yang bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan yang terjadi dalam negeri menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003).

Inflasi merupakan sebuah fenomena ekonomi yang muncul akibat diterapkannya standar fiat dalam perekonomian. Standar fiat yang dimaksud adalah negara memberikan kewenangan terhadap bank sentral untuk menerbitkan dan mengedarkan uang atas dasar kepercayaan. Hal tersebut diterapkan karena

standarisasi uang dengan emas tidak lagi dapat mencukupi kebutuhan uang dalam perekonomian yang semakin maju dan cepat. Pada saat inilah muncul masalah ketika jumlah uang yang diedarkan melebihi kebutuhan masyarakat atau kebutuhan perekonomian maka harga-harga barang akan bergerak naik secara umum yang berakibat pada terjadinya inflasi. Inflasi masih sangat cukup tinggi dan naik turun secara cepat. Pada saat dimana kondisi inflasi naik turun begitu cepat akan menyebabkan taraf kemakmuran sebagian masyarakat akan menurun. Terlebih inflasi akan mempengaruhi investasi produktif menjadi berkurang, biaya produksi yang meningkat dan ekonomi yang tidak stabil (Luwihadi dan Arka, 2017). Para pemikir klasik menyatakan bahwa inflasi dimana pun dan kapan pun merupakan fenomena masalah. Selain itu inflasi juga menjadi agenda utama bagi politik dan pengambilan kebijakan bagi pemerintah. Pengendalian inflasi perlu dilakukan karena didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi yang tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi memiliki berbagai macam dampak bagi perekonomian suatu negara, baik dampak positif maupun dampak negatif akan tetapi inflasi sering sekali memicu timbulnya dampak negatif. Tingkat inflasi yang tinggi merusak struktur ekonomi dan melemahkan kinerja ekonomi suatu negara. Dampak negatif pada perekonomian dapat mengurangi kegairahan penanaman modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat (Sutawijaya, 2012). Inflasi secara umum merupakan suatu masalah yang sangat penting dan harus diselesaikan karena memiliki dampak bagi perekonomian yang menimbulkan ketidakstabilan dan pergerakan perekonomian yang semakin melambat.

Menurut Bank Indonesia (2012) ada 3 alasan mengapa inflasi penting untuk dikendalikan agar tetap rendah dan stabil. Pertama, inflasi akan menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat. Ketika inflasi terjadi dan harga-harga meningkat daya beli masyarakat akan menjadi berkurang. Kedua, inflasi akan menciptakan keragu-ruguan para pelaku ekonomi baik itu konsumen, investor, maupun pengusaha yang akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi yang tinggi dibandingkan negara lain akan menyebabkan tingkat bunga domestik riil yang kurang kompetitif sebagai konsekuensi dari adanya inflasi akan memberikan peluang tekanan pada nilai tukar rupiah. Karena pada saat terjadinya tekanan pada nilai tukar, maka hal tersebut akan memberikan potensi inflasi yang semakin besar. Jika nilai tukar terdepresiasi maka harga akan naik. Bank Indonesia bertujuan untuk menjaga kestabilan nilai rupiah. Dalam hal ini Bank Indonesia bertugas untuk menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter saat ini yang dianut oleh Bank Indonesia adalah sebuah kerangka kerja yang dinamakan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Sumatera utara merupakan salah satu daerah yang masih mengalami permasalahan dalam inflasi. Laju inflasi di Sumatera Utara selama periode tahun 1997- 2022 menunjukkan adanya fluktuasi yang bervariasi dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh faktor yang berbeda.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Inflasi di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1997- 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa laju inflasi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 1997 sampai 2022 terus mengalami perubahan. Pada tahun 1997- 1998 dimana kondisi inflasi di Sumatera utara sangat tidak stabil. Pada tahun 1997 inflasi di Sumatera Utara sebesar 13,10%. Kemudian pada awal tahun 1998 inflasi kembali meningkat secara drastis, dimana Tingkat inflasi sebesar 83,56%. Inflasi di tahun tersebut lebih tinggi dari angka nasional yang mencapai 77,65%. Inflasi yang tinggi pada tahun 1998 merupakan dampak dari merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar dan faktor sosial politik yang tidak aman, sehingga mengakibatkan harga barang dan jasa terus meningkat tajam sampai pada akhir tahun 1998. Tingkat inflasi yang tinggi di tahun ini karena dampak dari krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Tetapi pada tahun 1999-2000, Tingkat inflasi di Sumatera Utara mengalami penurunan. Penurunan tertinggi yakni pada tahun 1999 yang dimana inflasi sebesar 1,37%. Laju inflasi

tahunan dari tahun 2000- 2004 sudah mulai stabil dimana angka inflasi berada di bawah dua digit. Pada tahun 2005 laju inflasi meningkat sebesar 22,41% dimana hal ini merupakan inflasi tertinggi pasca krisis moneter. Inflasi ditahun tersebut dapat meningkat dikarenakan pada tahun 2005 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dua kali menaikkan harga BBM, yakni pada bulan maret dan bulan oktober. Dalam hal ini penyesuain terhadap kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) diperkirakan menjadi faktor utama tingginya inflasi di tahun tersebut. Tingginya harga minyak di pasar Internasional menyebabkan pemerintah berusaha untuk menghapuskan subsidi BBM (Laporan Perekonomian, 2005). Selain adanya kenaikan BBM, tingkat inflasi yang tinggi juga diakibatkan karena adanya bulan Ramadhan yang bertepatan pada awal bulan sehingga, menyebabkan hal tersebut terjadi.

Jika dilihat dari grafik pada tahun 2007, laju inflasi pada tahun ini juga menunjukkan kondisi yang sama dengan tahun 2006 di mana nilai inflasi masih di bawah 2,00 %. Menjelang akhir tahun 2007, inflasi Kembali mengalami kenaikan yaitu dari 6,60 %. Kemudian dilihat pada tahun 2008 inflasi mencapai 10,72 % jika dibandingkan dengan tahun 2007 inflasi naik sebesar 4, 12%. Kenaikan inflasi pada tahun 2008 dipengaruhi oleh krisis keuangan global dan juga dipengaruhi oleh inflasi harga yang diatur pemerintah dan bahan makanan yang melonjak naik. Laju inflasi pada tahun 2009- 2010 menunjukkan dimana kondisi yang relatif stabil dengan nilai inflasi sebesar 2,69% dan tahun 2010 sebesar 7, 65%. Inflasi pada tahun 2016 kembali melampaui target yang telah di tetapkan oleh Bank Indonesia dimana sebesar 6,34 % dan juga melampaui target inflasi

pemerintah sebesar 5,3 %. Sementara pada tahun 2017 sampai 2020 inflasi mulai mengalami penurunan. Inflasi tahun 2017 tergolong rendah yaitu sebesar 3,24 %, hal tersebut terjadi karena melemahnya daya beli akibat dari penurunan lapangan pekerjaan, lapangan pekerjaan menurun diakibatkan karena tingkat pengangguran pada tahun 2017 naik 428. 794 jiwa. Dan pada tahun 2018 inflasi kembali melampaui target yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia diawal tahun yaitu sebesar 6,34 %. Sedangkan pada tahun 2019 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 3,20 %. Inflasi pada tahun 2021 mengalami penurunan. Dimana, inflasi pada tahun 2021 di Provinsi Sumatera Utara berjumlah sebesar 1,87%. Inflasi pada tahun 2021 rendah diakibatkan karena dipengaruhi oleh belum kuatnya permintaan domestik sebagai dampak pandemic covid- 19, pemasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga.

Investopedia (2013), inflasi merupakan Tingkat dari harga- harga umum barang dan jasa naik, dan berakibat kekuatan membeli (*purchasing power*) turun.

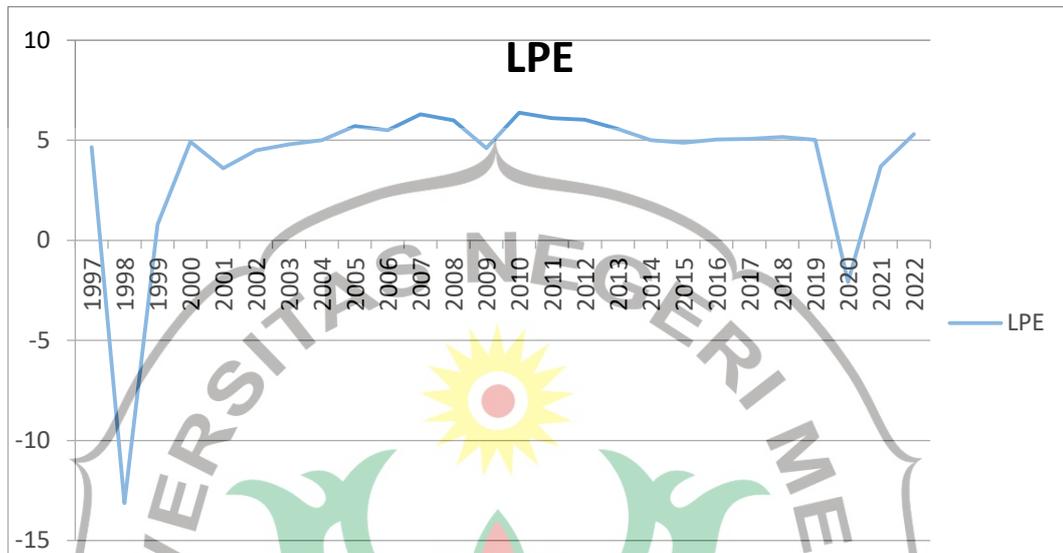
Bank Sentral mencoba menghentikan inflasi yang akut dan juga deflasi yang parah dalam usahanya untuk menjaga pergerakan harga yang berlebihan sekali menuju tingkat minimumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan

inflasi kedalam bentuk disagregasi/ penelompokan inflasi. Disagregasi inflasi dibagi dua kategori yaitu inflasi inti (*core inflation*) dan inflasi bukan inti (*non-core inflation*). Inflasi inti dipengaruhi oleh faktor- faktor fundamental antara lain interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa, lingkungan eksternal seperti nilai tukar mata uang, harga komoditi internasional, atau inflasi

dari mitra dagang dan ekspektasi dari pedagang dan konsumen, sedangkan inflasi non inti dipengaruhi oleh faktor non- fundamental antara lain inflasi makanan yang berkejang dimana hal tersebut dominan dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan makana, inflasi yang disebabkan oleh peraturan dari pemerintah. Inflasi merupakan variabel ekonomi yang yang dipengaruhi oleh faktor- faktor ekonomi lainnya. Namun, dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan untuk mengetahui peran variabel Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Nilai Tukar dalam mempengaruhi inflasi.

Tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi inflasi di Sumatera Utara. Variabel yang kerap sekali dikaitkan dengan inflasi salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan pendapatan atau produksi nasional di dalam suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa yang bertujuan memakmurkan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Kenaikan pendapatan atau produksi dapat ditentukan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai faktor keadaan yang ada, (Ardiansyah, 2017). Menurut todoro dan Smith (2003) pertumbuhan ekonomi adalah nilai total dari semua output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah . Teori pertumbuhan yakni teori Harold Domar, Neoklasik, Solow oleh Romer bahwa terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Todaro, 2016).

Pengaruh pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan data grafik dibawah ini:



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara tahun 1997- 2022

Berdasarkan grafiik diatas, bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara pada periode 1997- 2022. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1997 sebesar 4, 65%. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1997 menurun dikarenakan terjadinya krisis finansial Asia yang berdampak sangat besar terhadap perekonomian. Pada saat itu nilai tukar rupiah menurun dari Rp 2.500 menjadi Rp 16.900 per dollar AS, sehingga hal tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 menurun secara tajam hingga mencapai sebesar -13,13%. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara pada tahun 2001- 2003 sebesar 3,9 %. Kemudian pada tahun 2004- 2007 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,5 %. Dan pada tahun 2008 sebesar 6, 39 % hal tersebut terjadi karena meningkatnya administered price dari BBM yang berdampak pada perekonomian. Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi sebesar 6, 38%, hal tersebut dikarenakan neraca pembayaran yang mengalami surplus besar, serta kinerja sektor yang membaik. Kemudian pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang

tajam diangka -2,07%. Dari tahun 2019 pertumbuhan ekonomi turun sebesar 7,09%. Hal tersebut terjadi akibat pandemic covid-19 yang terjadi di Indonesia mengakibatkan penurunan konsumsi dan pendapatan negara defisit. Selanjutnya pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali menunjukkan sinyal positif, dimana jumlah pertumbuhan ekonomi naik sebesar 3,70%. Hal tersebut terjadi karena penyebaran virus varian delta berhasil dikendalikan sehingga mampu mendorong aktivitas perekonomian menjadi lebih baik.

Teori Keynes menjelaskan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (*short-run*) serta jangka panjang (*long-run*). Apa bila dalam jangka pendek terdapat hubungan positif maka kenaikan harga barang dan output juga naik. Selanjutnya dalam jangka panjang hubungan negatif maka inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun, dan jika pertumbuhan ekonomi naik inflasi turun. Namun hasil teori ini bertentangan dengan teori lainya. Teori Mundell menegaskan bahwa inflasi atau ekspetasi inflasi mengurangi harta seseorang, inflasi mengurangi bunga uang tersebut dengan demikian orang beralih menyimpan uang ke dalam bentuk asset yang mengandung bunga. Banyaknya simpanan menambah banyaknya akumulasi capital dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Namun, beberapa grafik diatas menunjukkan beberapa data memiliki hubungan yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan data pada tahun 2005, dimana pertumbuhan ekonomi sebesar 5,70% diikuti dengan tingkat inflasi yang juga naik sebesar 22,41%, tahun 2007 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,30% diikuti dengan tingkat inflasi sebesar 6,60%, tahun 2013 pertumbuhan ekonomi

sebesar 5,56 % diikuti dengan tingkat inflasi sebesar 10,18 % dan pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,31 % dengan diikuti tingkat inflasi sebesar 5,50 %.

Kajian yang mengaitkan antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi sudah banyak diteliti sebelumnya. Secara teori pertumbuhan ekonomi memberikan dampak negatif terhadap inflasi. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif yang berlawanan terhadap inflasi. Sehingga apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka inflasi akan menurun, sedangkan apabila pertumbuhan ekonomi menurun maka inflasi akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2017), yang menyaran bahwa inflasi memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun ternyata hasil riset ini bertentangan dengan hasil penelitian F. Krisdian & Nurjanana (2021) yang menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Dimana jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka inflasi juga meningkat. Tentunya kesenjangan hasil riset antar penelitian ini menjadi kajian menarik untuk mengungkap lebih jauh kaitan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi yang terjadi di Sumatera Utara.

Selain pertumbuhan ekonomi, faktor selanjutnya yang mempengaruhi inflasi yaitu Bi rate. Berdasarkan berbagai macam literatur baik secara teoritical maupun empiritikal, inflasi muncul akibat adanya faktor yang mempengaruhi yaitu variabel suku bunga. Suku bunga atau BI Rate merupakan pembayaran pada masa akan datang untuk transfer pada masa lalu (Prasasti dan Slamet, 2020). BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter

yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

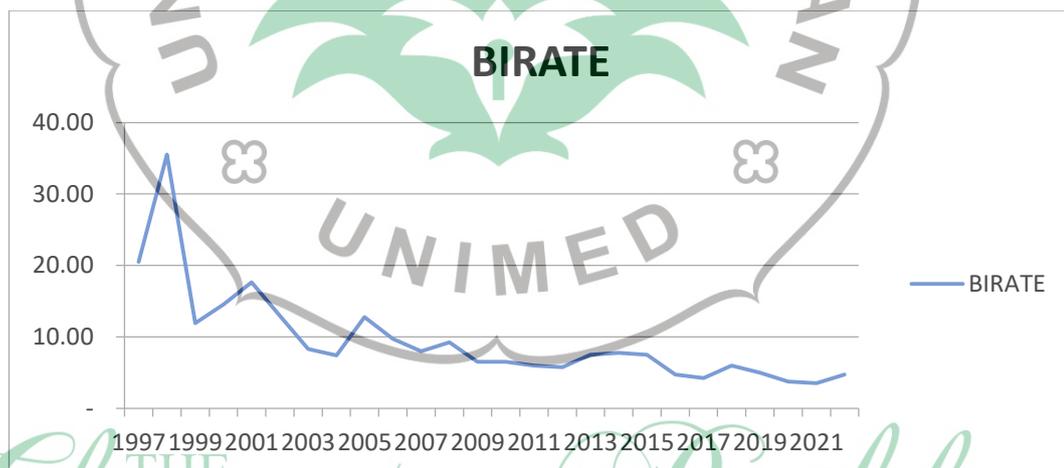
Suku bunga merupakan variabel yang dianggap penting karena variabel ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengalokasikan dananya apakah untuk konsumsi, ditabung atau untuk investasi. Apabila jika suku bunga tinggi maka masyarakat akan mengalokasikan dananya untuk ditabung di bank sehingga jumlah uang beredar berkurang, sebaliknya jika suku bunga terlalu rendah maka masyarakat cenderung tidak akan menabung dan mengalokasikan uangnya untuk hal lain. Perilaku suku bunga yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar pada akhirnya akan berdampak pada inflasi.

Menurut Yodiatmaja (2012) perkembangan BI Rate atau suku bunga dapat mempengaruhi beberapa variabel makro ekonomi. Naiknya BI Rate yaitu untuk mengurangi kecepatan aktifitas ekonomi yang bisa memicu inflasi. Ketika suku bunga kredit serta deposito naik, ini dikarenakan peningkatan level BI rate dengan demikian hal ini akan menyebabkan masyarakat lebih condong menyimpan uang di bank mengakibatkan jumlah uang beredar berkurang.

Teori Paradox Gibson yang menjelaskan bahwa kecenderungan harga dan Tingkat suku bunga bergerak sama. Apabila harga mengalami kenaikan, suku bunga juga cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya bila harga mengalami penurunan, maka tingkat suku bunga pun juga cenderung mengalami penurunan.

Apabila perubahan harga diantisipasi, artinya masyarakat segera berantisipasi terhadap apa yang akan terjadi, maka Tingkat suku bunga yang tinggi akan dikaitkan dengan inflasi yang cepat. Menurut Gibson Pradox, kenaikan harga dikaitkan dengan kenaikan suku bunga dan penurunan harga dikaitkan dengan penurunan tingkat suku bunga.

Selain itu, teori Keynes juga mengatakan bahwa Tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi inflasi dikarenakan masyarakat langsung menyimpan uangnya di bank umum dan berharap mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut sehingga jumlah uang beredar dan inflasi turun.



Gambar 1. 3 Grafik Perkembangan Suku Bunga Tahun 1997- 2022

Berdasarkan gambar 1. 3 diatas, bisa dilihat bahwa bi rate di Sumatera

Utara selama periode 1997- 2022 mengalami fluktuasi. Bi Rate pada tahun 1977 sebesar 20,50% dan kembali meningkat lagi pada tahun 1998 sebesar 35,52 %, tahun 1999 sebesar 11,93 5 dan tahun 2000 naik lagi hingga mencapai sebesar 14,53 %. Bi rate pada tahun 2001 merupakan bi rate tertinggi mencapai angka 17, 62%. Kemudian bi rate kedua tertinggi pada tahun 2002 sebesar 12, 93%. Dan

selanjutnya pada tahun 2005 kembali lagi mengalami peningkatan dari tahun 2004 yaitu sebesar 12,75%. Serta pada tahun 2008 angka bi rate juga kembali mencapai 9,25%. Dan pada tahun 2009-2012 tingkat suku bunga mulai mengalami penurunan. Tingkat suku bunga tahun 2009 sebesar 6,50% menjadi 5,75% pada tahun 2012. Lalu kembali lagi meningkat pada tahun 2013-2014 yaitu dari 7,50% menjadi 7,75% hal tersebut terjadi dikarenakan Keputusan Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan atau BI rate sebesar 25 basis poin dari 7,5% menjadi 7,75% mengacu pada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan BI. Kemudian pada tahun 2015-2017 mengalami penurunan dari 7,50% menjadi 4,75% dan pada tahun 2018 naik sebesar 6,00%. Dan pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan dari 5,00% menjadi 3,75%. Dan pada tahun 2021 tingkat suku bunga mengalami penurunan yang sangat tajam menjadi 3,50%. Penyebab naik dan turunnya jumlah suku bunga dikarenakan oleh tingkat inflasi yang tinggi sudah melebihi target yang telah ditetapkan sehingga memaksa BI untuk menaikkan suku bunga agar membatasi pertumbuhan harga dan mempertahankan stabilitas harga, kondisi ekonomi yang kurang baik seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, adanya kebijakan moneter dan kebijakan fiskal serta kondisi pasar keuangan global. Apabila terjadi peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat, maka BI menaikkan tingkat suku bunga dan hal ini akan menyebabkan investasi akan mengalami penurunan yang berdampak pada penurunan output yang akan menyebabkan tingkat harga semakin tinggi.

Secara teori Bi rate dan inflasi memiliki hubungan yang positif. Artinya Bi rate yang meningkat akan menyebabkan inflasi tinggi. Namun berdasarkan grafik diatas beberapa data menunjukkan hasil inflasi dan Bi rate memiliki hubungan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan data pada tahun 1999 bi rate sebesar 11,93 diikuti dengan penurunan inflasi sebesar 1,37 %, tahun 2000 bi rate sebesar 14,53 % diikuti dengan penurunan inflasi sebesar 5,73 %, tahun 2003 bi rate sebesar 8,31 % diikuti dengan penurunan inflasi sebesar 4,23 %, tahun 2011 bi rate 6,00 % diikuti dengan penurunan inflasi sebesar 3,67 %, tahun 2014 bi rate sebesar 7,75 % diikuti dengan penurunan inflasi sebesar 8,17 %, tahun 2015 bi rate sebesar 7,50 % diikuti dengan penurunan inflasi sebesar 3,34 % dan terakhir pada tahun 2018 bi rate sebesar 6,00 % diikuti dengan penurunan inflasi sebesar 1,23 %.

Penelitian yang mengkaji antara bi rate dan inflasi sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Syamsul (1998), yang mengatakan bahwa apa bila bi rate tinggi maka akan mendorong inflasi tinggi yang dimana bi rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Wenny Elies (2008) dalam jurnal pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi menemukan bahwa variabel bi rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Dalam hal ini, terdapat kesenjangan hasil riset yang akan menjadi kajian menarik untuk mengungkapkan lebih jauh kaitan Bi rate terhadap tingkat inflasi yang terjadi di Sumatera Utara.

Selain pertumbuhan ekonomi dan Bi rate faktor selanjutnya yang mempengaruhi inflasi yaitu nilai tukar (kurs). Kurs juga dapat mempengaruhi

inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Nilai tukar yang melemah akan meningkatkan inflasi, tingkat inflasi yang tinggi dapat memicu nilai impor. Para ahli mengatakan kurs dapat dikatakan sebagai komparasi atas harga uang asing untuk setiap satuannya dengan nilai harga uang domestik. Sukirno (2004), berpendapat kurs adalah banyaknya mata uang domestik untuk memperoleh satu unit dari uang asing. Saat ini, fenomena fluktuasi kurs dan inflasi salah satu menjadi isu yang mendapat perhatian pemerintah dan Bank Sentral suatu negara dalam menjaga stabilitas ekonomi. Target pemerintah dan Bank Sentral dalam menjaga stabilitas perekonomian salah satunya dengan menjaga nilai mata uang dan menahan gejolak inflasi. Edalman (2019) fluktuasi mata uang tidak hanya akan berimbas pada harga komoditi tetapi terkait masalah cadangan devisa negara. Devisa negara tidak hanya berupa logam mulia, tetapi juga berupa mata uang asing (Dollar Amerika). Naik turunnya nilai tukar secara makro adalah sebuah indikator atas kondisi nasional perekonomian. Kondisi perekonomian akan berbeda ketika terjadi depresiasi (penurunan) mata uang domestik atas uang asing.

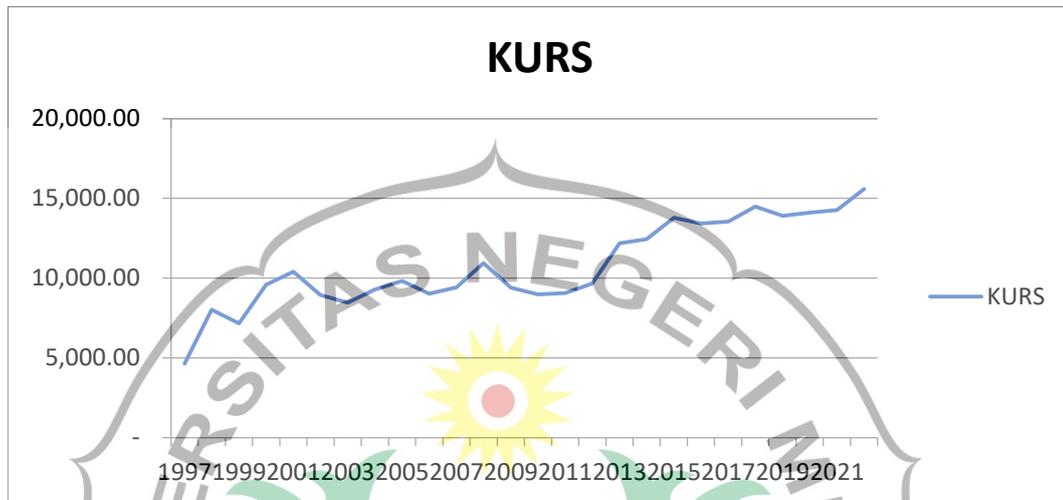
Apabila hal tersebut tidak mendapat perhatian yang lebih baik maka akan menjadi sinyal buruk bagi perekonomian. Dari sisi dunia usaha ketika mata uang dalam negeri terdepresiasi hal tersebut perlu diwaspadai. Dalam hal ini nilai mata uang yang tidak stabil akan mengakibatkan naiknya bahan baku, yang akan menjadi suatu masalah yang lebih besar. Dalam hal ini produsen juga akan menaikkan harga barang dipasaran yang akan berimbas bagi pelaku ekonomi lainnya.

Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor

bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs, yang bisa dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang mengalami peningkatan. Dengan adanya lonjakan- lonjakan drastis pada Tingkat kurs tersebut akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi Tingkat harga domestic yang merupakan cerminan dari Tingkat inflasi.

Teori yang dikemukakan oleh Mankiw dan Mishkin bahwa Ketika mata uang suatu negara mengalami apresiasi, barang negara tersebut harganya akan lebih mahal di luar negeri dan barang luar negeri tersebut harganya akan lebih murah dan begitupun sebaliknya. Selain itu teori lain juga mengatakan, apabila suatu negara memiliki inflasi relatif tinggi maka nilai tukar negara tersebut akan terdepresi atau melemah, dan apa bila suatu negara memiliki inflasi relatif rendah maka mata uang suatu negara tersebut terapresiasi/ menguat. Selain itu, teori pendekatan *Purchasing Power Parity*, dimana teori mengatakan bahwa negara yang mata uangnya mengalami tingkat inflasi yang tinggi seharusnya mengurangi nilai mata uangnya relatif terhadap mata uang dengan tingkat inflasi yang rendah.

Pengaruh kurs terhadap inflasi dapat diamati dengan data dibawah ini:



Gambar 1. 4 Grafik Perkembangan Nilai Kurs Tahun 1997- 2022

Berdasarkan dari gambar 1.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai tukar mengalami fluktuasi dari tahun 1997- 2022. Pergeseran nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dari tahun 1997- 2022 menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada masa krisis moneter pada tahun 1997, nilai tukar bergerak lebih fluktuatif. Pada tahun 1997- 2000 nilai tukar hanya mencapai jumlah 9.000,00, tetapi pada tahun 2001 nilai tukar sebesar 10. 400 per US\$. Pada data menunjukkan bahwa pada tahun 2013- 2021 rupiah terus melemah. Nilai tukar rupiah pada tahun ini merupakan yang terparah dari tahun- tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 dan 2017 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mencapai 13. 307 US\$, kemudian pada tahun 2018- 2021 meningkat mencapai 14, 481 US\$. Melemahnya rupiah disebabkan oleh faktor global dan regional serta domestik sendiri yang mengganggu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Faktor utama dari global dan regional yaitu ditetapkan kebijakan moneter Amerika Serikat berpengaruh kepada semua negara berkembang,

termasuk di Indonesia. Kemudian dari dalam sendiri yaitu dikarenakan defisit yang besar di neraca pembayaran mengakibatkan terganggunya fundamental ekonomi Indonesia khususnya Provinsi Sumatera Utara.

Secara teori kurs memiliki hubungan yang positif terhadap inflasi. Namun berdasarkan grafik data diatas, ada beberapa data menunjukkan hubungan yang negatif antara nilai tukar dan inflasi. Hal ini ditunjukkan data tahun 1999, 2003, 2011, 2014, 2018, 2020 dan 2021.

Penelitian yang mengkaji antara nilai tukar dan inflasi sudah pernah diteliti sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Charles, dkk Namun ternyata hal ini bertentangan dengan hasil riset lainnya, Moh Faizin, dkk yang menyatakan hubungan inflasi dan nilai tukar adalah negatif. Tentunya dengan kesenjangan hasil riset antar penelitian ini menjadi kajian menarik untuk mengungkapkan lebih jauh kaitan antara nilai tukar terhadap tingkat inflasi yang terjadi di Sumatera Utara.

Dari latar belakang diatas, terdapat variabel- variabel yang mempengaruhi inflasi, sehingga perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut mempengaruhi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek maka penelitian ini menggunakan *Error Correction Model*.

Dari berbagai pendapat ahli dan hasil riset empiris yang mengaitkan antara pertumbuhan ekonomi, Bi rate dan nilai tukar terhadap inflasi. Namun, berbagai hasil riset penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan, bahkan berlawanan dengan arah teori. Terkait dengan adanya gap antara teori dengan penemuan dilapangan, maka masalah tingkat inflasi dengan

segala faktor yang mempengaruhinya ini semakin menarik untuk dikaji lebih dalam sebuah rangkaian penelitian khususnya yang terjadi di Sumatera Utara. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi dapat didefinisikan sebagai kumpulan persoalan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Koncoro (2019) mengatakan identifikasi masalah dilakukan dari permasalahan umum yang menarik untuk dipecahkan, sehingga dari permasalahan umum tersebut penulis menemukan permasalahan yang lebih spesifik untuk diteliti. Dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, bi rate, dan kurs, di Sumatera Utara mengalami fluktuasi selama kurun waktu 2001- 2021.
2. Adanya hubungan terbalik antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi. Secara teori pertumbuhan ekonomi berhubungan negatif, sementara beberapa data menunjukkan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi berhubungan positif.
3. Adanya hubungan terbalik antara bi rate dengan inflasi. Secara teori, bi rate berhubungan negatif sementara beberapa data menunjukkan bahwa bi rate dengan inflasi berhubungan positif.
4. Adanya hubungan terbalik antara nilai tukar dengan inflsi. Secara teori, nilai tukar berhubungan negatif sementara beberapa data menunjukkan bahwa nilai tukar berhubungan positif.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada bagian ini dilakukan untuk menentukan batasan masalah yang mampu mengidentifikasi berbagai faktor sesuai dengan ruang lingkup permasalahan. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasan lebih fokus dan terarah agar tidak menyimpang dari tujuan yang akan dibahas. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Sumatera Utara pada Tahun 2001-2022, maka batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis pengaruh dari variabel pertumbuhan ekonomi, bi rate, dan nilai tukar terhadap inflasi.
2. Data yang dipakai ialah data time series dari tahun 2001- 2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan diatas, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian tersebut, diantaranya:

1. Apakah ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah ada pengaruh bi rate terhadap inflasi di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah ada pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah ada pengaruh pertumbuhan ekonomi, bi rate, dan nilai tukar terhadap inflasi di Sumatera Utara dalam jangka panjang dan jangka panjang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang dikaji diatas, adapun tujuan yang menjadi pencapaian dalam penelitian tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap terhadap inflasi di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *bi rate* terhadap inflasi di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, *bi rate*, dan nilai tukar di Sumatera Utara dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu ekonomi yang berkaitan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi inflasi di Sumatera Utara.
 - b. Penelitian diharapkan bagi civitas akdemi dapat menambah informasi atau sumbangan pemikiran dan bahan kajian penelitian.
2. Manfaat praktis:
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sserta mengimplementasikan ilmu yang di dapat selama perkuliahan berlangsung seta menjadi tugas akhir yang merupakan syarat

dalam memperoleh gelar sarjana program studi Ilmu Ekonomi di Universitas Negeri Medan.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memperdalam wawasan dan ilmu pengetahuan terkait inflasi. Selain itu juga dapat membantu mahasiswa menemukan topik penelitian terkait dengan inflasi.
- c. Bagi universitas, penelitian ini dapat menjadi referensi civitas akademi Universitas Negeri Medan khususnya yang ingin mengkaji masalah yang sama atau memiliki kesamaan variabel di masa mendatang.
- d. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan inflasi di Sumatera Utara.

THE
Character Building
UNIVERSITY